

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOKYAKARTA (DIY) PERIODE 2010-2019**

SKRIPSI



Disusun oleh:

ADAM RIFQI MAHESA

18313114

**Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Bisnis dan Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2021**

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi terhadap jumlah penduduk miskin
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) periode 2010-2019

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas
Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Adam Rifqi Mahesa
Nomor Mahasiswa: 18313114
Program Studi: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 April 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postmark stamp. The stamp is from Yogyakarta and contains the text 'NETRAL TEMPEL' and the alphanumeric code 'AC1AJX719119539'. The signature is written in a cursive style.

Adam Rifqi Mahesa

PENGESAHAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah penduduk miskin
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) periode 2010-2019

Nama: Adam Rifqi Mahesa
Nomor Mahasiswa: 18313114
Program Studi: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Januari 2022

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



استاذة الاقتصاد
جامعة اندونيسيا

Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMEPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)
PERIODE 2010-2019**

Disusun Oleh : **ADAM RIFQI MAHESA**

Nomor Mahasiswa : **18313114**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 13 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.



Penguji : Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si, Ph.D., CFA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, ibu dan bapak yang telah berjuang memenuhi kebutuhan pendidikan saya hingga jenjang sarjana. Semoga dengan adanya skripsi ini bisa membuat ibu dan bapak bangga. Terimakasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan untuk saya. Adikku yang telah selalu memberi doa dan dukungan kepada saya. Teman-teman saya yang telah memberikan hal positif untuk saya dan telah memberikan bantuan ketika saya membutuhkan.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Segala puji bagi Allah SWT serta junjungan besar kami Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) periode 2010-2019”.

Bersama dengan terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu hal tersebut, penulis dalam kesempatan ini mengucapkan Terima Kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pembuka Rahmat dan Maha Penolong
2. Kedua orang tua penulis, yakni Bapak Suwaryo dan Ibu Pachlia yang telah bekerja keras dapat menyekolahkan penulis hingga mendapatkan gelar sarjana. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan selalu diberkahi oleh Allah SWT.
3. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingan yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Safnat, Arvin, Dimas, Rizki dan Ringo. Terimakasih telah menjadi teman yang memberikan hak positif dan dukungan serta bantuan selama berkuliah di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UIL.
5. Seluruh Disen Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diperlukan untuk menuempurnakan tugas akhir ini. Apabila terdapat kesalahan materi yang terdapat dalam tugas akhir ini, penulis mohon maaf. Dan penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Wassakamuakakum Warahmatullahi Wabarakatub.

Yogyakarta, 9 Januari 2022



Adam Rifqi Mahesa



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kemiskinan.....	9
2.2.1 Pengertian Kemiskinan.....	9
2.2.2 Indikator Kemiskinan.....	10
2.2.3 Penyebab Kemiskinan.....	17
2.2.4 PDRB.....	18
2.2.5 IPM.....	18
2.2.6 Pengangguran.....	20
2.2.7 Angka Melek Huruf.....	
2.2.8 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	21
2.2.9 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	22
2.2.10 Pengaruh TPT Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	22
2.2.11 Pengaruh AMH Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	
2.3 Hipotesis.....	23
2.4 Kerangka Berfikir.....	23

BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Sumber Data	24
3.2 Metode Pengumpulan Data	24
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.4 Metode Analisis Data	29
3.4.1 Pendekatan Poolde Least (PLS) atau Common Effect.....	30
3.4.2 Pendekatan Slope Konstan Intersep Berbeda antar Individu	30
3.4.3 Pendekatan Efek Acak (Random Effect)	30
3.5 Pemelihan Model Estimasi Regresi.....	31
3.5.1 Uji Likelihood.....	31
3.5.2 Uji Hausman.....	32
3.5.3 Lagrange Multiplier (LM)	32
3.6 Uji Hipotesis	33
3.6.1 Uji Statistik – Koefisien Determinasi	33
3.6.2 Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)	34
3.6.3 Uji F (Uji Hipotesis Koefisien Terikat Secara Signifikan)	35
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Deskriptif Data.....	31
4.2 Hasil Analisis Regresi.....	36
4.3 Pemilihan Model Yang Tepat	39
4.3.1 Uji Chow.....	39
4.4 Uji Statistik Dengan Model <i>Fixed Effect (FEM)</i>	24
4.4.1 Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	40
4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)	40
4.4.3 Uji Parsial (Uji T)	40
4.4.4 Uji Bersama-sama (Uji F).....	41
4.5 Pembahasan	41
4.5.1 PDRB dan JPM.....	42
4.5.2 IPM dan JPM.....	42
4.5.3 TPT dan JPM	43
4.5.4 AMH dan JPM	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45

5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa) Berdasarkan Kabupaten di Provinsi DIY 2010-2019.....	3
Tabel 2.1 Kriteria Komponen Pembangunan Manusia	18
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 5 Kabupaten/kota di Provinsi DIY (Ribu Jiwa)	24
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Rupiah).....	25
Tabel 4.3 Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Persen).....	26
Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Persen)	27
Tabel 4.5 Angka Melek Huruf Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Persen)	27
Tabel 4.6 <i>Common Effect Model</i>	28
Tabel 4.7 <i>Fixed Effect Model</i>	29
Tabel 4.8 <i>Random Effect Model</i>	29
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow Eviews 12.....	30
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman Eviews 12.....	31
Tabel. 4.11 Hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia	3
Gambar 2.1 Proses kerangka berfikir untuk merumuskan Hipotesis	19



ABSTRAK

Permasalahan pembangunan di Indonesia salah satunya adalah kemiskinan yang masih tinggi. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persentase kemiskinan di atas persentase kemiskinan nasional dengan jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi data panel dengan rentan waktu 2010-2019 dan melibatkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu model Fixed Effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa R-square sebesar 0.9848 atau 98.48% hal ini berarti bahwa sebesar 98.48% variabel produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan angka melek huruf mampu menjelaskan variabel jumlah penduduk miskin. Secara parsial variabel IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dan variabel PDRB, TPT, AMH tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Kata Kunci: *Kemiskinan, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, angka melek huruf*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

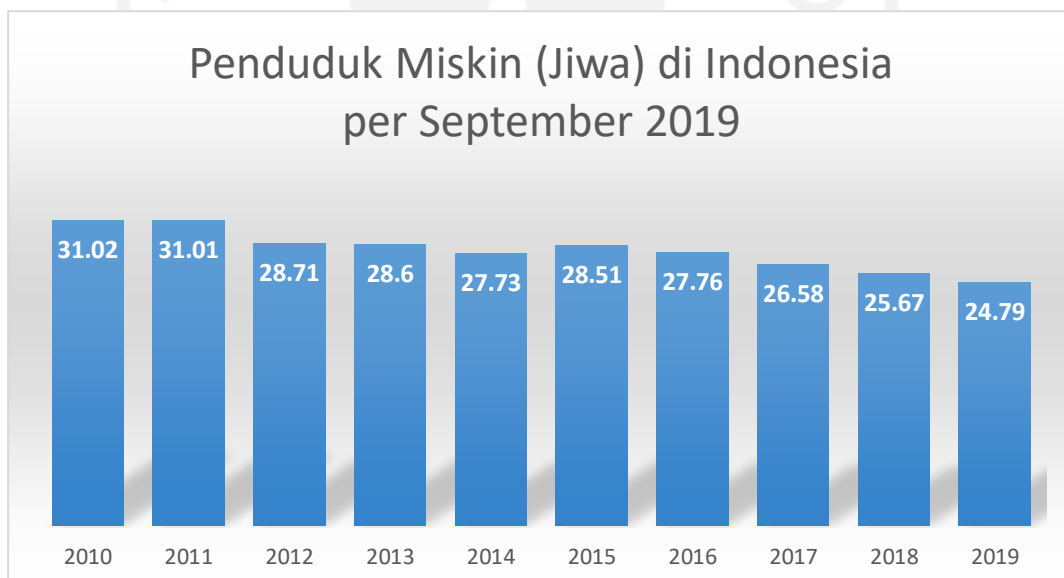
Kemiskinan adalah salah satu isu dasar yang menjadi titik fokus pertimbangan otoritas publik di negara manapun. Di hampir semua negara non industri, cara hidup sebagian besar penduduk pada umumnya akan sangat rendah, jika dibandingkan dengan cara hidup orang-orang di negara-negara kaya atau kelompok kelas dunia di negara mereka sendiri. Salah satu harapan untuk kenyamanan sehari-hari dari tingkat upah yang rendah ini muncul sebagai tingkat upah yang sangat rendah atau tidak berdaya (Dama, 2014).

Kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi ini adalah yang paling mudah untuk diamati, diukur dan dibandingkan. Padahal kemiskinan juga terkait dengan berbagai dimensi meliputi: sosial, budaya, sosial politik, dimensi lingkungan (alam dan geografi), kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti. Mempelajari kemiskinan secara multidimensi sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan. Sampai program pengentasan kemiskinan diharapkan dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan (Handayani dan Hasmarini, 2017).

Menurut Durand (2013), ada tiga faktor penyebab kemiskinan, pertama, faktor budaya, dimana penjelasan mengapa kemiskinan tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang miskin itu sendiri atau orang miskin itu sendiri sebagai tertuduh sebagai penyebabnya. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif, yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang kondusif di mana individu-individu terlarut atau tidak berdaya di dalamnya, karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Kedua, faktor struktural, dimana orang atau kelompok masyarakat Kemiskinan lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang tidak hanya tidak menguntungkan tetapi juga membuat mereka dimiskinkan. Kemiskinan struktural juga dapat menjadi produk dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang hegemonik dan eksploitatif. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali dapat

meminggirkan masyarakat miskin, karena penguasaan aset ekonomi oleh segelintir elit ekonomi.

Ketiga, faktor alam. Setidaknya tiga jenis diklasifikasikan sebagai: penyebab alami, yaitu: pertama, kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis, serta keterisolasian kawasan pemukiman; kedua, bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit, baik yang menyerang manusia maupun sumber penghidupan masyarakat (seperti menyerang ternak dan tanaman penduduk); dan ketiga, kondisi fisik manusia berupa bawaan atau pengaruh degenerasi yang membuat seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri (Durand, 2013).



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah 2021)

Gambar 1.1

Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia (Juta Jiwa)

Penduduk miskin periode 2010-2019 menurun secara bertahap, dimulai dari jumlah penduduk miskin tertinggi pada bulan september tahun 2010 sebesar 31,02 juta jiwa menurun pada tahun 2011 menjadi 30,12 juta jiwa. Pada tahun 2012 mengalami penurunan lagi menjadi 28,71 juta jiwa hingga tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,78 jiwa menjadi 28,51 dan pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami

penurunan menjadi 24,79 juta jiwa per september 2019 yang menjadi jumlah penduduk miskin terendah pada periode 2010-2019.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) Berdasarkan Kabupaten/Kota di
Provinsi DIY 2010-2019

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	146.9	148.7	90.1	117	37.8
2011	159.38	157.09	92.76	117.32	37.74
2012	159.2	157.8	93.2	118.2	37.4
2013	156.61	152.38	86.5	110.84	35.62
2014	153.49	148.39	84.67	110.44	35.6
2015	160.15	155	88.13	110.96	35.98
2016	142.76	139.15	84.34	96.63	32.06
2017	139.67	135.74	84.17	96.75	32.2
2018	134.84	125.76	77.72	92.04	29.75
2019	131.15	123.08	74.62	90.17	29.45

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin menurut wilayah/kota di DIY telah berkurang dari tahun 2010-2019. Bantul merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dengan angka 160.15 ribu jiwa pada tahun. Sedangkan Yogyakarta merupakan kota dengan penduduk miskin terendah di DIY dengan angka 32.2 ribu jiwa pada tahun 2017.

Mengingat landasan mengenai penurunan angka kemiskinan di wilayah DIY dan dampak PDRB, IPM, TPT dan AMH terhadap tingkat kebutuhan di atas, para kreator tertarik untuk mengarahkan eksplorasi lebih lanjut dengan judul: Analisis

faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi DIY periode 2010-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2019

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh Produk Domestik regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota yang ada di provinsi DIY?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota yang ada di provinsi DIY?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota yang ada di provinsi DIY?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh Angka Melek Huruf (AMH) terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota yang ada di provinsi DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Kabupaten/kota di provinsi DIY.
- 1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Kabupaten/kota di provinsi DIY.
- 1.3.3 Untuk menganalisis pengaruh TPT terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Kabupaten/Kota di provinsi DIY.
- 1.3.4 Untuk menganalisis pengaruh AMH terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Kabupaten/Kota di provinsi DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memberikan pembuktian terhadap hubungan PDRB, IPM, TPT dan AMH terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di provinsi DIY.

1.4.2 Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.4.3 Penelitian ini menambah wawasan di bidang ekonomi, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini memuat kajian pustaka, landasan teori, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini memuat jenis dan cara dalam pengumpulan data, definisi variabel secara operasional, metode analisis, pemilihan model estimasi, dan uji hipotesis.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan data penelitian dan menyajikan hasil dari analisis serta pembahasannya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai penduduk miskin di berbagai negara telah diteliti oleh peneliti, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2013), analisis ini ditunjukkan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan metode regresi data panel gabungan *time series* dan *cross section*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dama (2014), analisis ini menggunakan metode regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Risno (2017), analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Niswati (2014), analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Variabel kesehatan dan produktivitas berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Variabel inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Terakhir variabel UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2018), analisis ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pelatihan dan tingkat pengangguran terbuka tidak berdampak pada kemiskinan di Jawa Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010), analisis ini menggunakan metode regresi data panel yaitu gabungan dari *time series* dan *cross section*. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB (X1) dan IPM (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk (2018), analisis ini menggunakan metode regresi data panel yaitu gabungan dari *time series* dan *cross section*. Efek samping dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas pendidikan dan pendapatan per kapita memiliki dampak negatif dan kritis terhadap kebutuhan di wilayah lokal/perkotaan di Wilayah Jawa Timur. Sedangkan variabel penduduk berpengaruh positif dan sangat besar terhadap kebutuhan di wilayah/masyarakat perkotaan Wilayah Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017), analisis ini menggunakan metode data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di KTI, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di KTI dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di KTI.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), analisis ini menggunakan metode data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY. Sedangkan variabel Belanja Daerah dan IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY.

2.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang lebih layak. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan umumnya didefinisikan dari pendapatan berupa uang, ditambah manfaat non materi yang diperoleh seseorang (Risno, 2017).

Menurut Ferezagia (2022) dalam penelitiannya bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam hidup dan Kemiskinan adalah masalah global karena kemiskinan adalah masalah beberapa negara.

Ukuran kemiskinan menurut Nurwati (2022), terbagi menjadi dua bagian yaitu:

2.2.1 Kemiskinan Absolut

Dikatakan kemiskinan absolut jika pendapatan lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dalam arti lain jumlah pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum

2.2.2 Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena memiliki tingkat pendapatan yang tinggi.

2.2.1 Indikator Kemiskinan

Menurut Ferezagia (2022) Indikator kebutuhan yang digunakan secara keseluruhan adalah tingkat upah, gaji, penggunaan, kematian balita, vaksinasi, ketidakehatan anak, tingkat kesuburan, tingkat kematian ibu, masa depan normal, kecepatan asimilasi anak usia sekolah dasar, tingkat pengeluaran pemerintah untuk administrasi. kebutuhan dasar daerah, kepuasan pangan (kalori/protein), air bersih, peningkatan populasi, kecakapan, urbanisasi, gaji per kapita, dan sirkulasi gaji.

Beberapa teknik estimasi yang dipakai dalam menetapkan petunjuk kebutuhan adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Cara pengukuran jumlah kalori yang dikonsumsi per orang/hari

Strategi tersebut dimanfaatkan oleh BPS. Prasyarat minimal standar per individu setiap hari yang ditunjukkan oleh BPS adalah 2.100 kalori. Kepuasan jumlah kalori telah ditentukan dari 52 jenis barang yang dianggap contoh pemanfaatannya oleh masyarakat. Pemenuhan kebutuhan yang berbeda (non makanan) ditentukan dari 45 jenis produk non makanan dengan tidak mengenal wilayah metropolitan dan pedesaan.

2.2.1.2 Cara pengukuran jumlah pendapatan

Teknik yang digunakan Bank Dunia untuk memperkirakan ukuran dasar gaji setiap hari per individu untuk menentukan garis kebutuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh Bank Dunia, gaji pokok per individu setiap hari adalah U\$1 (sama dengan Rp 9.000). Kepastian perkiraan gaji ini tidak dibarengi dengan perkiraan penggunaan setiap orang setiap hari dengan anggapan bahwa selain kebutuhan pangan pokok,

penggunaan berbagai macam kebutuhan (non-makanan) tidak selalu didapatkan setiap hari. Bila diibaratkan dengan gaji bulanan, seseorang dianggap miskin dengan asumsi gaji bulannya tidak tepat Rp. 600.000,-.

- 1) Kecukupan makanan yang dibatasi, yaitu di bawah 2.100 kkal/ individu/ hari.
- 2) Pembatasan penerimaan dan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih rendah yang disebabkan oleh kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, kualitas pelayanan kesehatan dasar yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup yang sehat dan tidak adanya pelayanan kesehatan regenerasi; jarak kantor perawatan medis jauh dan biaya perawatan dan terapi mahal.
- 3) Penerimaan yang terbatas dan kualitas administrasi pengajaran yang rendah yang disebabkan oleh lubang biaya pelatihan, kantor pengajaran yang terbatas, biaya sekolah yang mahal, dan beban biaya sekolah yang tinggi, baik biaya langsung maupun biaya menyimpang.

2.2.2 Penyebab Kemiskinan

Menurut Maipita (2013) kemiskinan disebabkan oleh dua variabel, khususnya:

1. Variabel Interior

Variabel interior adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti mentalitas menoleransi apa adanya, tidak main-main dalam mencoba, keadaan cacat, dll.

2. Variabel Luar

Variabel luar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu, misalnya, perubahan lingkungan, kerusakan reguler, aktivitas publik, desain sosial, pendekatan dan proyek pemerintah yang tidak konsisten, dan lain-lain.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut penelitian Marsus dkk (2020) PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan persediaan, dan ekspor neto di suatu wilayah/wilayah selama suatu periode (biasanya satu tahun). Yang

dimaksud dengan ekspor neto adalah ekspor dikurangi impor. Ada 3 metodologi, lebih spesifiknya:

1. PDRB sesuai dengan pendekatan penciptaan

Ini adalah nilai lengkap dari tenaga kerja dan produk terakhir yang dihasilkan oleh unit penciptaan yang berbeda dalam ruang dalam jangka waktu tertentu.

2. PDRB dengan pendekatan pembayaran

Ini adalah kompensasi yang digunakan oleh faktor-faktor penciptaan yang mengambil bagian dalam interaksi penciptaan di wilayah tertentu dalam waktu tertentu.

3. PDRB dengan pendekatan konsumsi

Mengatasi semua bagian penggunaan pasti, misalnya, penggunaan penggunaan keluarga dan yayasan non manfaat swasta, penggunaan pemerintah, pengembangan modal tetap bruto, perubahan stok dan produk bersih dalam jangka waktu tertentu.

2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah penunjuk komposit tunggal yang tidak dapat mengukur semua elemen pembangunan manusia, tetapi dapat mengukur tiga komponen mendasar dari pembangunan manusia yang dianggap cocok untuk mencerminkan kapasitas penting masyarakat. Tiga kapasitas fundamental adalah umur panjang dan sehat, informasi dan kemampuan, dan akses ke aset yang diharapkan untuk mencapai cara hidup yang baik. Setiawan mencerminkan pembangunan manusia sebagai interaksi untuk memperluas keputusan bagi masyarakat seperti gaji, kesejahteraan, instruksi, iklim aktual, dll. Empat hal mendasar yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan manusia adalah efisiensi, nilai, pengelolaan, penguatan (Setiawan dan Hakim, 2021).

Berdasarkan eksplorasi Mirza (2012) persamaan komputasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Perhitungan HDI adalah sebagai berikut:

$$\text{HDI} = (\text{Rekam} + \text{Berkas} + \text{Berkas})$$

Di mana :

= umur panjang

= tingkat pelatihan

= tingkat kehidupan yang baik

Sebelum mengerjakan IPM, setiap bagian dari setiap daftar harus ditentukan terlebih dahulu dengan persamaan perhitungan yang menyertainya:

Indeks=

Di mana :

= tanda ke-I dari j daerah

= paling tidak bernilai xi

= nilai paling ekstrim xi

2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif yang ingin memperoleh pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Franita, 2016).

Menurut penelitian Harjanto (2014), pengangguran dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu:

1. Pengangguran Friksional, dimana pengangguran ini muncul karena perpindahan orang yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain atau karena tahapan siklus hidup yang berbeda. Pengangguran friksional akan selalu terjadi bahkan ketika perekonomian dalam keadaan full employment.
2. Pengangguran Silika, pengangguran jenis ini terjadi karena permintaan total tidak cukup untuk membeli semua output yang dapat diproduksi oleh angkatan kerja dalam kondisi perekonomian dalam kesempatan kerja penuh.
3. Pengangguran Struktural, merupakan pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara struktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri, atau letak geografis dengan struktur permintaan tenaga kerja.

2.6 Angka Melek Huruf (AMH)

Menurut Sari dan Indah (2020), salah satu indikator pengembangan masa depan suatu bangsa adalah tingkat pendidikan, apabila tingkat pendidikan satu bangsa sudah rusak, maka negara tersebut akan mengalami kehancuran dalam jangka waktu

tertentu. Karena pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Masalahnya, pendidikan di Indonesia selalu terbentur oleh tiga kenyataan antara lain:

1. Mediasi pemerintah di sekolah mulai melemah karena usaha politik yang lebih vital.
2. Adanya imperialisme klandestin, atau peristiwa privatisasi dalam bidang pengajaran yang semakin mahal yang jelas-jelas tidak dapat diperoleh oleh individu-individu konvensional, dan pada akhirnya individu-individu tersebut tidak dapat memperoleh pendidikan lanjutan yang mengakibatkan penurunan sifat SDM di Indonesia.
3. keadaan individu yang belum memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan iklim di sekitarnya. Oleh karena itu, keadaan negara masih belum dapat dibedakan dengan keadaan darurat yang berdimensi banyak sehingga asumsi individu masih rendah.

Sementara itu, penduduk yang dapat membaca dan menulis diterima memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menyimpan data secara ideal secara lisan atau direkam dalam bentuk hard copy (Sari dan Indah, 2020).

2.7 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan)

Seperti yang ditunjukkan oleh Sukirno (2000), laju perkembangan moneter adalah peningkatan Produk Domestik Bruto, baik kenaikannya lebih besar atau lebih kecil. Selain itu, kemajuan moneter tidak semata-mata diperkirakan dengan mempertimbangkan perkembangan PDRB secara keseluruhan, namun harus difokuskan pada sejauh mana alat angkut gaji telah menyebar ke semua lapisan masyarakat dan yang telah berperan dalam hasil. Sehingga penurunan PDRB suatu daerah memengaruhi sifat pemanfaatan keluarga. Selain itu, sesuai penelitian Amijaya (2008) mengatakan bahwa PDRB sebagai tanda perkembangan moneter berdampak negatif terhadap penduduk miskin.

2.8 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Napitupulu (2007), menyebutkan bahwa IPM berdampak pada penurunan jumlah individu yang tidak mampu. File Kemajuan Manusia memiliki penanda komposit dalam pekerjaannya, termasuk masa depan, tingkat kecakapan, dan pemanfaatan per kapita. Peningkatan di bidang kesejahteraan dan sekolah serta standar

gaji per kapita menambah pergantian peristiwa manusia, sehingga semakin tinggi sifat makanan penutup di suatu tempat maka jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Todaro (2000) berpendapat bahwa kemajuan manusia hanyalah sebuah tujuan perbaikan. Di mana kemajuan manusia mengambil bagian penting dalam membentuk kapasitas suatu negara untuk mempertahankan inovasi dan pergantian peristiwa yang wajar.

2.9 Pengaruh TPT Terhadap Kemiskinan

Seperti yang ditunjukkan oleh eksplorasi Hasanah (2021) tingkat pengangguran terbuka memperlihatkan tingkat antara jumlah orang menganggur dan tenaga kerja lengkap. Pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja, secara keseluruhan orang yang menganggur tidak menerima gaji untuk menunjang hidup mereka. Efek psikis dari pengangguran adalah gaji individu berkurang dan menyebabkan tingkat bantuan pemerintah berkurang.

Pengangguran dan kebutuhan memiliki hubungan yang solid, pertemuan lokal dikenang untuk kelas orang miskin adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja dengan pemeliharaan rendah. Jadi hubungan antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan kebutuhan sesuai hipotesis adalah positif, di mana jika seseorang tidak mempunyai pekerjaan maka tidak dapat menunjang kehidupannya dan individu tersebut tidak bisa menjalani hidup dengan nyaman. Dengan tujuan apabila tingkat pengangguran terbuka (TPT) meningkat, maka kebutuhan akan meningkat (Lincoln, 2016).

2.10 Pengaruh AMH Terhadap Kemiskinan

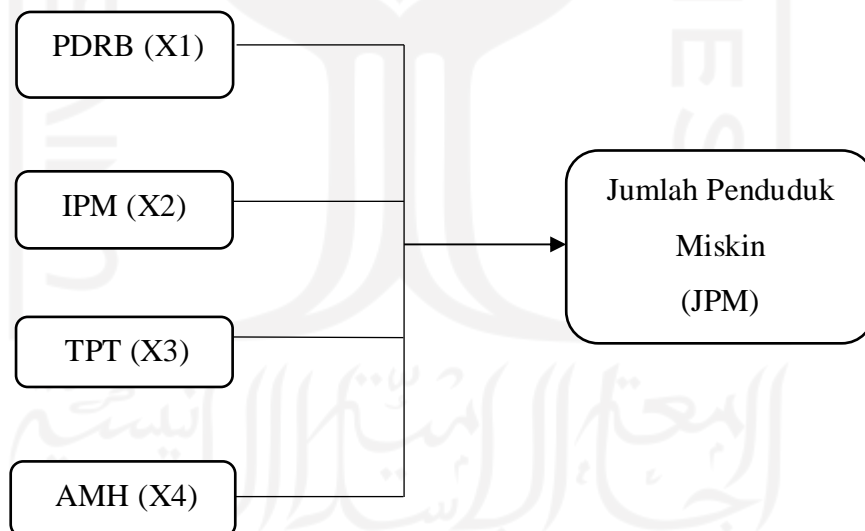
Menurut BPS (2011), tingkat kecakapan dapat menjadi tanda peningkatan pelatihan penduduk. Semakin tinggi tingkat profisiensi atau tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kualitas dan sifat SDM. Individu yang dapat membaca dan mengarang diharapkan memiliki kapasitas dan kemampuan karena dapat mengasimilasi data baik secara lisan maupun terekam dalam bentuk hard copy.

2.11. Hipotesis

1. Diperkirakan bahwa PDRB berdampak negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di wilayah DIY.
2. Diperkirakan bahwa IPM berdampak negatif terhadap Kuantitas Penduduk Miskin di wilayah DIY.
3. Diperkirakan bahwa TPT berdampak positif terhadap Jumlah Penduduk Tak Miskin di wilayah DIY.
4. Diperkirakan bahwa AMH berdampak negatif pada Jumlah Orang Miskin di wilayah DIY.

2.12 Kerangka Berpikir

Untuk mengerjakan latihan eksplorasi yang harus diselesaikan dan untuk menjelaskan landasan pemikiran yang mendasari dalam penelitian ini, berikut adalah gambar skema sistematis:



Gambar 2.1

Kerangka berpikir untuk merumuskan Hipotesis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel terikat yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah Jumlah Orang Tidak Mampu (JPM), sedangkan faktor bebasnya adalah Pendapatan Asli Daerah (PDRB), Daftar Peningkatan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Angka Melek Huruf (AMH). Metode analisis yang digunakan adalah metode data panel (*Pooled data*) dengan model regresi *Fixed Effect*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Beragam-macam informasi sangat penting dalam sebuah ujian. Menurut Sugiyono (2011), berbagai informasi harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda, dari sumber yang berbeda dan dalam pengaturan yang berbeda. Jika dilihat dari berbagai sumber, ragam informasi dapat memanfaatkan sumber esensial dan sumber opsional. Sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi adalah Sumber penting, sedangkan sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi adalah sumber opsional, contohnya, orang lain atau melalui dokumentasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi dari apa yang telah diteliti. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel jumlah penduduk miskin (JPM) yang menjadi variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan

Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Angka Melek Huruf (AMH).

Klasifikasi fungsional dari faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Miskin (JPM)

Jumlah orang miskin adalah orang perseorangan atau perkumpulan yang tidak dapat memenuhi tingkat kebutuhan finansial yang dianggap sebagai kebutuhan dasar suatu cara hidup tertentu.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah bruto mutlak yang muncul dari semua area keuangan di sekitarnya.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kemajuan manusia adalah interaksi untuk memperluas lebih banyak keputusan kepada masyarakat melalui upaya untuk memungkinkan individu, dengan fokus pada peningkatan kapasitas manusia yang esensial sehingga mereka dapat sepenuhnya mengambil bagian dalam semua bidang kemajuan. Kemajuan manusia adalah sesuatu yang melampaui perkembangan finansial, lebih dari sekadar usia bayaran dan sesuatu di luar proses penciptaan peralatan dan pengumpulan modal.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan presentase pengangguran terhadap 100 penduduk yang dikategorikan angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini terdiri dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tapi masih dibawah rata-rata normal kerja.

e. Angka Melek Huruf (AMH)

Angka Melek Huruf adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau dituliskannya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

3.4 Metode Analisis Data

Azzainuri (2013), menyatakan bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi emmilik beberapa keunggulan dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*.

1. Siap untuk mengontrol atau menangkap heterogenitas individu. Dewan informasi menganggap setiap persepsi, misalnya orang, organisasi, negara adalah heterogen.
2. Siap memberikan data yang lebih lengkap yang tidak diberikan oleh lintas segmen atau time series.
3. Siap melihat unsur-unsur informasi.
4. Dapat membedakan dan mengukur dampak yang tidak dapat diidentifikasi oleh lintas segmen atau deret waktu yang tidak tercemar.
5. Siap untuk membuat dan menguji model yang lebih membingungkan yang dikontraskan dengan informasi lintas segmen atau deret waktu yang tidak dipalsukan.

Model kekambuhan sebagai log lurus adalah:

$$\text{LogJPMit} = 0 + 1 \text{ LogPDRB1it} + 2 \text{ IPM2it} + 3 \text{ TPT3it} + 4 \text{ AMH4it eit}$$

Keterangan:

JPMit = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota I tahun t (orang)

0 = Konstanta

Log = Log Linier

1, 2, 3 = Koefisien variabel bebas

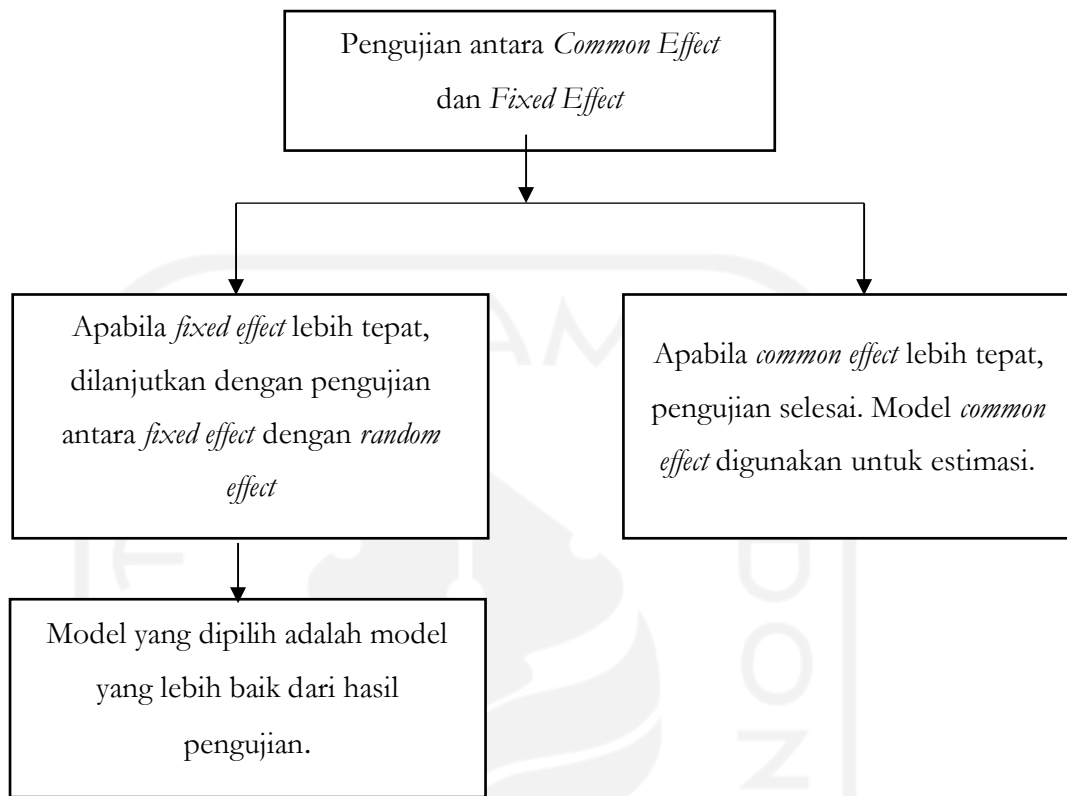
PDRB1it = PDRB kabupaten/kota I tahun t (rupiah)

IPM2it = IPM Kabupaten/kota I tahun t (persen)

TPT3it = TPT I tahun t (persen)

AMH4it = AMH (persen)

Dalam investigasi model board information, ada tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan dampak normal, dampak tetap, dan dampak tidak teratur. Tiga metodologi yang digunakan dalam investigasi informasi dewan dapat diklasifikasi sebagai berikut:



Sumber: Sriyana, 2014 (diolah)

Gambar 3.4
Prosedur Pengujian Pemilihan Model

3.4.1 Metode Pooled Least Square (PLS) atau Common Effect

Penilaian dampak normal adalah strategi kumbuh langsung untuk menilai informasi dewan. Pada dasarnya, common effect hanya menggabungkan informasi *time series* dengan lintas segmen tanpa memperhatikan perbedaan jadwal dan orang, sehingga strategi OLS juga dapat digunakan dalam menilai model informasi dewan. Anggapan bahwa pelaksanaan informasi dipandang sebagai setara tidak peduli apa rentang waktunya. Model persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \alpha_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.4.2 Metode Slope Konstan tetapi Intersep berbeda antar individu (*fixed effect*)

Salah satu tantangan dari strategi informasi dewan adalah bahwa sulit untuk memenuhi anggapan blok dan kemiringan yang stabil. Untuk mengatasi hal tersebut, cara penanganan papan informasi adalah dengan memasukkan variabel palsu untuk memungkinkan terjadinya nilai batas yang berbeda, baik lintas unit (cross segment) maupun antar waktu (*time series*). Metodologi ini dengan memasukkan faktor pemalsu dikenal sebagai model dampak yang tepat (*fixed effect*). Model *fixed effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3.4.3 Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukan variabel boneka dalam meodel efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasam (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang didalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu kerena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen erroe (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *random effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel ganggu ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah. Penilisan konstanta dalam model *random effect* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.5 Pemilihan Model Estimasi Regresi

Untuk mengetahui model mana yang akan digunakan dalam menilai model kekambuhan menggunakan informasi papan, penting untuk menyelesaikan beberapa tes untuk mendapatkan model terbaik, untuk lebih spesifiknya:

3.5.1 Uji Likelihood

Pengujian diarahkan untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect model* (FEM) dan *common effect model* (CEM). Teori dalam uji probabilitas adalah sebagai berikut:

H_0 : *common effect model* (CEM)

H_a : *fixed effect model* (FEM)

Fhitung diperoleh dari $Df1 = (n-1, n*t-n-k)$,

Keterangan:

n : jumlah *cross section*

t : jumlah *time series*

k : jumlah variabel independen

Hasil eksperimen menunjukkan nilai Cross-section $F > F_{hitung}$ dan kemungkinan (Prob.) $<$ tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model fixed effect sebagai model yang terbaik. Apabila hasil pengujian nilai cross-section $F < F_{hitung}$ dan nilai probabilitas (prob.) $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan model common effect model terbaik.

3.5.2 Uji Hausman

Uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara fixed effect model (FEM) atau Random effect model (REM). Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : Random effect model (REM)

H_a : fixed effect model (FEM)

Statistik hausman mengikuti distribusi chi-square tabel. Jika dari hasil pengujian didapatkan nilai cross section-random $>$ chi-square tabel, maka H_0 ditolak. Kesimpulannya fixed effect model (FEM) terpilih menjadi model terbaik. Random effect model (REM) terpilih menjadi model yang terbaik, jika nilai cross section-random $<$ chi-square tabel, maka H_0 diterima.

3.5.3 Lagrange Multiplier (LM)

Adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum (T e_i)^2}{\sum \sum e_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Di mana :

n = jumlah orang

T = jumlah rentang waktu

e = residual metode common effect (OLS)

Teori yang digunakan adalah:

H0 : Common effect model

H1 : Random effect model

Uji LM bergantung pada chi-kuadrat dengan tingkat peluang yang setara dengan jumlah variabel bebas. Dengan asumsi nilai LM terukur lebih besar daripada nilai dasar pengukuran chi-kuadrat maka menolak H0, artinya metode yang baik untuk model regresi adalah *Random Effect* ketimbang *Common Effect*. Apabila nilai LM lebih kecil dari chi-square, maka menerima H0, artinya metode yang digunakan dalam regresi adalah metode *Common Effect* ketimbang *Random Effect*.

Dalam hal ini uji LM tidak diperlukan karena uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa model yang paling baik adalah Model *Fixed effect*. Uji LM digunakan ketika uji Chow menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah Model *Common effect*, sedangkan uji Hausman memperlihatkan model yang pas adalah *Random Effect*. Jadi penting untuk menguji LM sebagai langkah terakhir untuk memutuskan metode common effect atau random effect yang paling tepat.

3.6 Uji Hipotesis

Penentuan model yang akan digunakan dalam suatu konsentrasi sebenarnya harus dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini digunakan untuk memperoleh penilaian yang akurat. Juga mungkin teknik yang paling banyak digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh kapasitas model untuk memperjelas perubahan variabel terikat, atau seberapa besar kapasitas variabel bebas untuk memengaruhi variabel terikat saat ini. Nilai R^2 antara 0 (nol) hingga 1 (satu) atau dapat diperjelas secara efektif sebagai persen 0 (nol) hingga 100%. Dengan asumsi nilai R^2 hampir tidak ada, orang mungkin mengatakan bahwa kapasitas faktor bebas dalam mengklasifikasi variabel tergantung sangat terbatas dan ada faktor lain yang dapat lebih mudah menjelaskan variabel terikat bahwa orang miskin diingat untuk model situasi. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu atau 100%, menyiratkan bahwa faktor bebas dapat memberikan hampir semua data yang diharapkan untuk memengaruhi variabel. Nilai R^2 dapat dilihat dengan resep:

$$R^2 = \frac{a \sum Y + b \sum XY - n \bar{Y}^2}{\sum Y^2 - n \bar{Y}^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

\bar{Y} = Rata-rata hitung dari nilai Y

N = Jumlah data

3.6.2 Uji T (pengujian variabel secara individu)

Uji T digunakan untuk memutuskan apakah variabel bebas dan variabel terikat mengalami signifikan atau tidak signifikan. Hipotesis uji-T adalah sebagai berikut:

a. Apabila hipotesis berpengaruh positif

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H1 : \beta_i > 0$$

b. Apabila hipotesis berpengaruh negatif

$$H0 : \beta_i = 0$$

$$H1 : \beta_i < 0$$

c. Tentukan derajat kepentingan (α) yang setara dengan 1%, 5%, 10%.

d. Aturan Tes

Jika nilai kemungkinan pengukuran $T > 0,05$, maka H_0 diakui, yang berarti bahwa variabel otonom tidak sepenuhnya memengaruhi variabel terikat.

Jika nilai kemungkinan T-pengukuran $0,05$, H_0 dihilangkan, yang berarti bahwa faktor bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat.

3.6.3 Uji F (uji hipotesis koefisien terikat secara signifikan)

Uji F diperuntukkan untuk menentukan berpengaruh atau tidak berpengaruhnya antara Variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan (bersama-sama). Tes F ini menggunakan cara sebagai berikut:

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh besar antara variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh besar antara variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

b. Tentukan besarnya harga F hitung dan signifikan F (Sig-F)

c. Tentukan derajat kepentingan (α) yang setara dengan 1%, 5%, 10%.

d. Pengukuran Tes

Dalam hal nilai sig-F $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas selama ini tidak memenuhi variabel terikat sama sekali.

Jika nilai sig-F $0,05$, H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan memenuhi variabel terikat.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan menggambarkan dampak dari pendapatan domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (IPT), dan angka melek huruf (AMH) terhadap kemiskinan di daerah/masyarakat perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data cross sectional dan time series dengan 5 wilayah/jaringan metropolitan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada periode 2010-2019, sehingga data outright yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 informasi. Dalam tinjauan ini, analisis regresi data panel dimulai dari memilih strategi terbaik untuk diteliti lebih lanjut. Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Ketiga metode ini akan dicoba dan dicari model yang paling tepat untuk menjelaskan hasil pemeriksaan survey ini. Pengujian yang digunakan dalam penentuan model adalah uji Chow (uji F), uji Hausman, dan uji LM. Perangkat dasar yang digunakan dalam pengujian ini adalah instrumen ujian Eviews 12.

4.1 Deskriptif Data

Penjelasan data dalam penelitian ini menjelaskan nilai maksimal dan nilai minimal dari setiap variabel yang digunakan untuk Kabupaten Kota di DIY.

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 5 Kabupaten/kota di Provinsi DIY
(Ribu Jiwa)**

	kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	146.9	148.7	90.1	117	37.8
2011	159.38	157.09	92.76	117.32	37.74
2012	159.2	157.8	93.2	118.2	37.4
2013	156.61	152.38	86.5	110.84	35.62
2014	153.49	148.39	84.67	110.44	35.6

2015	160.15	155	88.13	110.96	35.98
2016	142.76	139.15	84.34	96.63	32.06
2017	139.67	135.74	84.17	96.75	32.2
2018	134.84	125.76	77.72	92.04	29.75
2019	131.15	123.08	74.62	90.17	29.45

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah 2021)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/ perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2019 terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di setiap Kabupaten/Kota mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kabupaten dengan jumlah warga kurang mampu terbesar berada di Kabupaten Bantul tahun 2015 sebanyak 160,15 ribu jiwa. Sementara itu, Yogyakarta merupakan kota yang memiliki penduduk miskin paling sedikit sebesar 32,2 ribu jiwa pada tahun 2017.

Tabel 4.2

**Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi
DIY (Rupiah)**

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	12 114 059,07	6.624.572	5.033.070	21 481 644,03	17 202 153,97
2011	13.290.667	9.739.094	5.500.251	23.764.366	18.997.186
2012	14.510.832	10.545.355	5.916.574	25.732.249	20.536.855
2013	16.138.755	11.530.341	6.489.594	28.295.363	22.537.792
2014	17.977.499,1	12.564.331	7.034.256	30.812.984	24.676.862
2015	19.486.839	13.834.228	7.662.301	33.756.236	26.889.124
2016	20.913.086	14.980.281	8.312.005	36.932.843	28.895.413

2017	22.611.707	16.199.842	9.060.465	40.047.864	31.309.045
2018	24.443.274	17.540.149	10.318.259	43.793.254	33.818.853
2019	26.345.477	18.889.873	12.016.935	47.580.784	36.599.057

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah 2021)

Tabel 4.2 PDRB di 5 aturan/wilayah perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2019, sangat terlihat bahwa PDRB di setiap daerah/kota mengalami peningkatan setiap tahunnya. Daerah dengan PDRB paling besar ada di Kabupaten Sleman dengan angka 47.580.784 juta rupiah pada tahun 2019. Sedangkan PDRB terkecil ada di Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2010 yaitu sebesar 5.033.070 juta rupiah.

Tabel 4.3

**Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi
DIY (Persen)**

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	75.31	64.2	68.83	79.69	82.72
2011	75.79	64.83	69.53	80.04	82.98
2012	76.13	65.69	69.74	80.1	83.29
2013	76.78	66.31	70.14	80.26	83.61
2014	77.11	67.03	70.68	80.73	83.78
2015	77.99	67.41	71.52	81.2	84.56
2016	78.42	67.82	72.38	82.15	85.32
2017	78.67	68.73	73.23	82.85	85.49
2018	79.45	69.24	73.76	83.42	86.11
2019	80.01	69.96	74.44	83.85	86.65

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah 2021)

Tabel 4.3 menunjukkan IPM di 5 Kabupaten/Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2019. Terlihat bahwa IPM di setiap daerah/kota mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten dengan IPM tertinggi berada di Kota Yogyakarta dengan angka 86,65% pada tahun 2019. Sedangkan Gunungkidul merupakan Kabupaten yang memiliki IPM terendah sebesar 64,2% pada tahun 2010.

Tabel 4.4
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi
DIY (Persen)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	5.24	4.04	4.18	7.17	7.41
2011	2.39	2.23	3.03	5.36	6.7
2012	3.7	1.38	3.04	5.64	5.33
2013	3.36	1.69	2.85	3.28	6.45
2014	2.57	1.61	2.88	4.21	6.35
2015	3	2.9	3.72	5.37	5.52
2016	0	0	0	0	0
2017	3.12	1.65	1.99	3.51	5.08
2018	2.72	2.07	1.49	4.4	6.22
2019	3.06	1.92	1.8	3.93	4.8

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah 2021)

Tabel 4.4 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Kabupaten/Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2019, terlihat di setiap wilayah/kota yang mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Daerah yang memiliki TPT paling banyak terdapat di Kota Yogyakarta dengan angka 7,41% pada

tahun 2010. Sementara TPT paling minim berada di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012 sebesar 1,38%.

Tabel 4.5
Angka Melek Huruf Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi
DIY (Persen)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	91,03	84,66	90,69	92,61	98,03
2011	91,23	84,94	92,00	93,44	98,07
2012	92,19	84,97	92,04	94,53	98,10
2013	92,81	85,22	93,13	95,11	98,43
2014	95,87	91,31	92,76	94,91	96,65
2015	95,91	86,28	94,78	96,86	98,50
2016	94,19	88,86	95,06	96,66	98,96
2017	95,06	87,46	95,17	97,07	98,64
2018	96,25	87,79	94,70	96,59	98,75
2019	95,22	89,71	94,40	96,72	98,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah 2021)

Tabel 4.5 menunjukkan Tingkat Pendidikan di 5 Komunitas Kabupaten/Perkotaan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2019, yang seharusnya terlihat di setiap kabupaten/kota yang mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Daerah dengan AMH paling banyak terdapat di Kota Yogyakarta sebesar 98,96% pada tahun 2016. Sedangkan Gunungkidul merupakan Kabupaten yang memiliki AMH terendah sebesar 84,66%.pada tahun 2010.

4.2 Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.6
Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	407.2337	315.0399	1.2926	0.203
LOG(PDRB)	27.4977	16.93775	1.6234	0.112
IPM	-1.651317	3.003519	-0.5497	0.585
TPT	-3.1849	2.932361	-1.0861	0.283
AMH	-6.6597	3.169609	-2.1011	0.041
R-squared	0.560828			

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi di atas didapatkan nilai R^2 sebesar 0.560828 yang berarti bahwa 56% variabel LOG(JPM) dijelaskan oleh variabel LOG(PDRB), IPM, TPT, dan AMH. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model sebesar 44%.

Tabel 4.7
Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	378.0298	88.3846	4.277	0.0001
LOG(PDRB)	17.083	15.2077	1.1233	0.268
IPM	-7.4817	2.4763	-3.0212	0.0044
TPT	-0.1111	0.6372	-1717	0.8645
AMH	0.1462	0.7728	0.1892	0.8509
R-squared	0.9848			

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi di atas didapatkan nilai R^2 sebesar 0.984854 yang berarti bahwa 98% variabel LOG(JPM) dijelaskan oleh variabel LOG(PDRB), IPM, TPT, dan AMH. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model sebesar 2%.

Tabel 4.8
Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	407.2337	61.3605	6.6367	0.0000
LOG(PDRB)	27.4977	3.2989	8.3352	0.0000
IPM	-1.6513	0.5849	-2.8227	0.0071
TPT	-3.1849	0.5711	-5.5764	0.0000
AMH	-6.6597	0.6173	-10.7877	0.0000
R-squared	0.560828			

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi di atas didapatkan nilai R^2 sebesar 0.560828 yang artinya bahwa 56% variabel LOG(JPM) dijelaskan oleh variabel LOG(PDRB), IPM, TPT, dan AMH. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model sebesar 44%.

4.3 Pemilihan Model Yang Tepat

4.3.1 Uji Chow

Tes Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara common effect dengan fixed effect

H_0 = Tidak memiliki perbedaan dalam intercept (Model common effect)

H_a = memiliki perbedaan dalam intercept (Model fixed effect)

Dalam metode ini, kemungkinan harga (p-value) digunakan untuk memutuskan model yang cocok untuk pemeriksaan dalam metode ini. Jika nilai Prob < (0,10) menolak H_0 , menyiratkan bahwa model fixed effect yang terbaik. Kemudian, jika Prob > (0,10), ia menerima H_0 , bahwa model common effect terbaik.

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow Eviews 12

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	279.9652	(4,40)	0.0000
Cross-Section Chi-square	164.9916	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data eviews 12

Diperoleh nilai Prob. Cross-section F $0,0000 < (0,10)$ maka pada titik tersebut menolak H_0 . Hal ini berarti terdapat perbedaan intercept dalam model dan model yang tepat adalah model fixed effect.

4.3.2 Uji Hausman

Tes Hausman digunakan untuk menguji antara metode random effect dengan fixed effect

H_0 = Tidak memiliki perbedaan dalam intercept (Model random effect)

H_a = Memiliki perbedaan dalam intercept (Model fixed effect)

Dalam metode ini, kemungkinan harga (p -value) digunakan untuk memutuskan model yang cocok untuk pemeriksaan dalam metode ini. Jika nilai Prob $< (0,10)$ menolak H_0 , menyiratkan bahwa model fixed effect yang terbaik. Kemudian, jika Prob $> (0,10)$, menerima H_0 , bahwa model random effect terbaik.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman Eviews 12

Test Summary	Chi-sq. statistic	Chi-sq. d.f.	Prob
Cross-section random	1119.86108	4	0

Sumber: Hasil olah data eviews 12

Diperoleh nilai Prob. Cross-section F $0,0000 < (0,10)$ maka pada titik tersebut menolak H_0 . Hal ini berarti terdapat perbedaan intercept dalam model dan model yang tepat adalah model fixed effect.

4.4 Uji statistik dengan Model Fixed Effect

$$\begin{aligned} \ln PM_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \ln IPM_{it} + \beta_2 \ln RLS_{it} + \beta_3 \ln TPT_{it} \\ & + \beta_4 \ln UMPK_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

4.4.1 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Tabel 4.11

Hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	378.0298	88.3846	4.277	0.0001
LOG(PDRB)	17.0830	15.2077	1.1233	0.268
IPM	-7.4817	2.4763	-3.0212	0.0044
TPT	-0.1111	0.6372	-1717	0.8645
AMH	0.1462	0.7728	0.1892	0.8509
R-squared	0.984854			

Catatan: Signifikan pada alpha 10%, signifikan pada alpha 5%, dan signifikan pada alpha 1%.

4.4.2 Koefisien determinasi (R^2)

Nilai R^2 yang didapat adalah 0,984854, yang berarti bahwa 98.48% variabel LOG(JPM) diperjelas oleh faktor LOG(PDRB), IPM, TPT, dan AMH. Sedangkan kelebihan 2% diperjelas oleh berbagai faktor di luar model.

4.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini memanfaatkan alpha (α) atau tingkat signifikansi sebesar 10% dengan tingkat kepastian 90%

1. Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap penduduk miskin, diperoleh probabilitas $0.2680 > (0.10)$, artinya PDRB tidak memengaruhi JPM di Kabupaten/Kota area di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap penduduk miskin, diperoleh probabilitas. $0,0044 < (0,10)$, artinya IPM terdapat pengaruh negatif

signifikan pada alpha 10% terhadap JPM di wilayah Kabupaten/Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap penduduk miskin di dapat probabilitas $0.8645 > (0.10)$, artinya TPT tidak berpengaruh pada JPM di Kabupaten/Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pengaruh AMH (Angka Melek Huruf) terhadap penduduk miskin probabilitas $0.8509 > (0.10)$, artinya AMH tidak berpengaruh terhadap JPM di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.4 Uji Bersama-sama (Uji F)

Dalam uji ini memanfaatkan alpha (α) atau signifikansi sebesar 10% dengan tingkat kepastian 90%. Memperoleh nilai Prob. (F-statistic) $0,000000 < (0,10)$ maka pada titik tersebut berarti bahwa PDRB, IPM, TPT, dan AMH secara bersamaan memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5 Pembahasan

Pembicaraan tersebut membahas analisis ekonomi dan unsur-unsur yang memengaruhi penduduk miskin di Kabupaten/perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengacu pada hasil uji faktual dengan memakai penilaian model fixed effect.

4.5.1 PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di DIY

Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2680 < 0,10$. Kemudian variabel PDRB ini juga memiliki nilai koefisien sebesar 17.0830 yang berarti variabel PDRB tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Ketidaksignifikannya PDRB dalam mempengaruhi kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan PDRB di DIY dari tahun 2010-2019 tidak selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan di DIY. Seperti halnya pertumbuhan PDRB di tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 malah terjadi kenaikan kemiskinan.

4.5.2 IPM dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di DIY

Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0044 < 0,10$. Kemudian variabel IPM ini juga memiliki nilai koefisien sebesar -7.4817 yang berarti variabel IPM memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori pada penelitian ini yang menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu oleh Suliswanto (2010) yang menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4.5.2 TPT dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di DIY

Variabel TPT memiliki nilai probabilitas sebesar $0.8645 < 0,10$. Kemudian variabel TPT ini juga memiliki nilai koefisien sebesar -0.1111 yang berarti variabel TPT tidak memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), bahwa variabel pengangguran tidak signifikan terhadap kemiskinan, dikarenakan pengangguran di DIY didominasi oleh pengangguran terdidik, ketika mereka menjadi pengangguran tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung orang tua atau keluarganya. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin juga bisa dilihat berdasarkan data pengangguran terbuka di setiap Kabupaten DIY tahun 2010-2019 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang mengalami fluktuatif yang signifikan, sedangkan data kemiskinan tahun 2010-2019 malah mengalami penurunan. Selain itu, bahwa tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian masuk

ke dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu

4.5.2 AMH dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di DIY

Variabel AMH memiliki nilai probabilitas sebesar $0.8509 < 0,10$. Kemudian variabel AMH ini juga memiliki nilai koefisien sebesar 0.1462 yang berarti variabel AMH tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Berdasarkan penelitian Anggadini (2013) ketidaksigifikannya AMH terhadap jumlah penduduk miskin di DIY dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya membaca dan menulis seseorang tidak dapat mengalami kemiskinan. Seseorang yang dapat membaca dan menulis jika tidak diikuti dengan kemampuan dan kapasitas yang bagus, maka, potensi yang dimiliki tidak dapat meningkat. Seseorang yang memiliki potensi yang tinggi akan meningkatkan kehidupannya, sehingga ia dapat lepas dari kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dilihat dari hasil estimasi yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan estimasi data panel model, maka terpilih metode yang tepat yaitu *Fixed Effect*.

1. PDRB tidak berdampak pada penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta karena peningkatan PDRB di DIY dari tahun 2008-2016 tidak selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan di DIY. Seperti halnya pertumbuhan PDRB di tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 malah terjadi kenaikan kemiskinan.
2. IPM berdampak terhadap penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan itu berarti bahwa semakin tinggi potensi manusia, semakin rendah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. TPT tidak berdampak terhadap penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta karena pengangguran di DIY didominasi oleh pengangguran terdidik sehingga orang-orang yang menganggur belum tentu miskin.
4. AMH tidak berdampak pada jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta karena individu yang bisa membaca dan menulis apabila tidak dibarengi dengan keahlian dan kapasitas yang baik, maka potensi yang didapatkan tidak akan baik. Seseorang yang memiliki potensi yang bagus akan meningkatkan kualitas hidup yang bagus, sehingga ia mampu lepas dari kemiskinan.

5.2 Saran

1. Upaya pemerintah untuk memusnahkan kemiskinan harus dilakukan dengan memperluas kuantitas pekerjaan. Diupayakan lebih banyak membuka lowongan pekerjaan dengan cara membuka usaha baru yang serius bekerja dan memberdayakan peningkatan area pengangguran dalam tinjauan ini memanfaatkan informasi lowongan kerja yang terbuka, khususnya adanya perkumpulan-

perkumpulan yang sedang mencari pekerjaan dan sedang membuka usaha. atau mencari pekerjaan baru namun belum memulai pekerjaan yang dinamakan pengangguran. Oleh karena itu, pentingnya untuk memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sifat kemajuan manusia juga harus ditingkatkan dengan melakukan keterampilan agar masyarakat memiliki landasan untuk apa yang akan datang.
3. Untuk pemerintah, sekolah harus menyebar ke kota-kota yang jauh sehingga mereka dapat membaca dan menulis yang dengan demikian dapat mengubah kualitas pribadi mereka yang akan memengaruhi kualitas hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2017). "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010," *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol.10/2. p. 158-169.
- Amijaya, Deny Tisna. (2008). "Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003-2004," *Skripsi*. UNDIP. Semarang.
- Anggadini, F. (2013). "Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2010-2011," *Tesis*, Program Pasca Sarjana, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah.
- Aprilyah S. Napitupulu. (2007). "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara."
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal ilmu ekonomi JIE*, Vol. 2/1. p. 167-180.
- Azzainuri. (2013). "Kelebihan Data Panel". *Parameterd*.
- Badan Pusat statistik. (2011). BPS Sumatera barat: Padang.
- Departemen Sosial, (2006). Pemetaan Kemiskinan Kecamatan Di Indonesia Tahun 2006. Jakarta: Badiklit Kesos dan Pusdatin Kesos Depsos RI
- Durand, G. (2013). "Kemiskinan Petani Lahan Kering di Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara (Studi Kasus di Desa Dumolodo)," *Skripsi Sarjana* (Tidak Dipublikasikan), Universitas Negeri Gorontalo.
- Ferezagia, D. V. (2022). "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol.1/1. p. 1.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7 (1) (2013) ISSN 2252-6965.

- Gybson and Scoot Rozelle. (2005). "Price and unit values in poverty measurement and tax reform analysis," Sumber : The World Bank Economic Review Vol. 19. Number 1 Tahun 2005 The World Bank Journal.
- Handayani, S., & Hasmarini, I. (2017). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah 2011-2015," *Skripsi Sarjana* (Tidak Dipublikasikan), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harjanto, T. (2014). "Pengangguran dan pembangunan nasional," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2/2. p. 67-77.
- Hasanah, H. H. (2021). " Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta," *Skripsi* Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Himawan Yudistira Dama (2014). "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Cides.
- Khurri Niswati. (2011). Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 9(1).
- Kuncoro, yang dikutip oleh Anonymous, " Pengertian Kemiskinan dampak akibat dan Lincoln, A. (2016). "Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima," Yogyakarta : STIE YKPN.
- Listyaningrum Kusuma Wardani, (2013). "Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kab/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2006-2010," *Skripsi* UNNES. Semarang.
- Maipita, Indra. (2013). "Memahami dan Mengukur Kemiskinan. Medan: Absolute Media"
- Marsus, B., Indriani, N. K., Darmawan, V., & Fisu, A. A. (2020). "Pengaruh Panjang Infrastruktur Jalan terhadap PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo," *Skripsi* Universitas Andi Djemma, Palopo.

- Mirza, D. S (2012). "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indkes Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009," *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 1/2. p. 4
- Muhammad Bhakti Setiawan, & Hakim, A. (2021). "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia," *Jurnal Economia*, Vol 9/1. P. 18–26.
- Nurwati, N. (2022). "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan," *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol 10/1. p. 3-4.
- Niswati, K. (2014). "Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di daerah istimewa yogyakarta tahun 2003-2011". *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, Vol 9/1.
- Riska Franita (2016). "Analisa Pengangguran di Indonesia Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*," Vol 1/1.
- Risno. (2017), "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan," *Skripsi UIN Raden Fatah*. Palembang.
- Wulandari, R. (2014). "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Skripsi Universitas Islam Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Sari, Julia Nur Indah (2020). "Pengaruh Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, dan Tingakt Pengangguran terhadap Kemiskinan Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018," *thesis*, Universitas Muhamadiyah Malang.
- Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indoensia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357.
- Todaro. M.P., (2000). "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga," (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga

- Wulandari, R. (2018). “Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Skripsi Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta.
- Zuhdiyaty, N., & Kalige, D. (2018). “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia lima tahun terakhir,” *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.



LAMPIRAN

Lampiran I Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY (Ribu Jiwa)

	kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	146.9	148.7	90.1	117	37.8
2011	159.38	157.09	92.76	117.32	37.74
2012	159.2	157.8	93.2	118.2	37.4
2013	156.61	152.38	86.5	110.84	35.62
2014	153.49	148.39	84.67	110.44	35.6
2015	160.15	155	88.13	110.96	35.98
2016	142.76	139.15	84.34	96.63	32.06
2017	139.67	135.74	84.17	96.75	32.2
2018	134.84	125.76	77.72	92.04	29.75
2019	131.15	123.08	74.62	90.17	29.45

Lampiran II Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Rupiah)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	12 114 059,07	6.624.572	5.033.070	21 481 644,03	17 202 153,97
2011	13.290.667	9.739.094	5.500.251	23.764.366	18.997.186
2012	14.510.832	10.545.355	5.916.574	25.732.249	20.536.855
2013	16.138.755	11.530.341	6.489.594	28.295.363	22.537.792
2014	17.977.499,1	12.564.331	7.034.256	30.812.984	24.676.862

2015	19.486.839	13.834.228	7.662.301	33.756.236	26.889.124
2016	20.913.086	14.980.281	8.312.005	36.932.843	28.895.413
2017	22.611.707	16.199.842	9.060.465	40.047.864	31.309.045
2018	24.443.274	17.540.149	10.318.259	43.793.254	33.818.853
2019	26.345.477	18.889.873	12.016.935	47.580.784	36.599.057

Lampiran III Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY (Persen)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	75.31	64.2	68.83	79.69	82.72
2011	75.79	64.83	69.53	80.04	82.98
2012	76.13	65.69	69.74	80.1	83.29
2013	76.78	66.31	70.14	80.26	83.61
2014	77.11	67.03	70.68	80.73	83.78
2015	77.99	67.41	71.52	81.2	84.56
2016	78.42	67.82	72.38	82.15	85.32
2017	78.67	68.73	73.23	82.85	85.49
2018	79.45	69.24	73.76	83.42	86.11
2019	80.01	69.96	74.44	83.85	86.65

Lampiran IV Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Persen)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	5.24	4.04	4.18	7.17	7.41
2011	2.39	2.23	3.03	5.36	6.7
2012	3.7	1.38	3.04	5.64	5.33
2013	3.36	1.69	2.85	3.28	6.45
2014	2.57	1.61	2.88	4.21	6.35
2015	3	2.9	3.72	5.37	5.52
2016	0	0	0	0	0
2017	3.12	1.65	1.99	3.51	5.08
2018	2.72	2.07	1.49	4.4	6.22
2019	3.06	1.92	1.8	3.93	4.8

Lampiran V Angka Melek Huruf Berdasarkan 5 Kabupten/Kota di Provinsi DIY (Persen)

	Kabupaten Bantul	Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta
2010	91,03	84,66	90,69	92,61	98,03
2011	91,23	84,94	92,00	93,44	98,07
2012	92,19	84,97	92,04	94,53	98,10
2013	92,81	85,22	93,13	95,11	98,43
2014	95,87	91,31	92,76	94,91	96,65
2015	95,91	86,28	94,78	96,86	98,50

2016	94,19	88,86	95,06	96,66	98,96
2017	95,06	87,46	95,17	97,07	98,64
2018	96,25	87,79	94,70	96,59	98,75
2019	95,22	89,71	94,40	96,72	98,95

Lampiran VI Hasil Uji Chow Eviews 12

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	279.965270	(4,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.991627	4	0.0000

Lampiran VII Hasil Uji Hausman Eviews 12

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1119.861080	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Lampiran VIII Hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: JPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/08/21 Time: 21:54
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (unbalanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	378.0298	88.38466	4.277097	0.0001
LOG(PDRB)	17.08302	15.20776	1.123309	0.2680
IPM	-7.481771	2.476371	-3.021265	0.0044
TPT	-0.111179	0.647295	-0.171759	0.8645
AMH	0.146230	0.772836	0.189212	0.8509

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.984854	Mean dependent var	105.1384
Adjusted R-squared	0.981825	S.D. dependent var	42.61501
S.E. of regression	5.745098	Akaike info criterion	6.498977
Sum squared resid	1320.246	Schwarz criterion	6.846454
Log likelihood	-150.2249	Hannan-Quinn criter.	6.630810
F-statistic	325.1273	Durbin-Watson stat	1.202219
Prob(F-statistic)	0.000000		

